

Indonesian Journal of Educational Research (IJER)

Volume 1, Issue 4, October 2025, P. 25-33

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17361080>

Merajut Masa Depan Anak Bangsa Melalui Desain Pembelajaran Bermakna

Knitting the Future of the Nation's Children Through Meaningful Learning Design

Fara Fauziah, Zelda Safitri, Gusmaneli

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jl. Prof. Dr. Mahmut Yunus Lubuk Lintah Padang

E-mail: fara Fauziah69@gmail.com , zeldasafitri343@gmail.com , gusmanelimpd@uinib.ac.id ³

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks era globalisasi dan disrupsi digital, peran desain pembelajaran menjadi semakin krusial, bukan sekadar sebagai perangkat teknis, melainkan sebagai strategi holistik yang menentukan arah masa depan anak bangsa. Artikel ini mengkaji pentingnya desain pembelajaran bermakna sebagai upaya menumbuhkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan konstruktivistik dan student-centered learning, desain pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, kemandirian, kreativitas, serta nilai-nilai kebangsaan. Penelitian dan kajian literatur menunjukkan bahwa desain pembelajaran bermakna mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya “menerima pengetahuan” melainkan juga mampu menginternalisasi, mengaplikasikan, dan mentransformasikannya ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, merajut masa depan anak bangsa melalui desain pembelajaran bermakna merupakan keniscayaan dalam membangun generasi emas Indonesia yang adaptif, berdaya saing global, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Kata Kunci: Desain pembelajaran, pendidikan bermakna, generasi emas, karakter bangsa, inovasi pendidikan.

Abstract

Education is the fundamental foundation in shaping the character and quality of excellent human resources. In the context of globalization and digital disruption, the role of instructional design has become increasingly crucial, not merely as a technical tool but as a holistic strategy that determines the future direction of the nation's children. This article examines the importance of meaningful learning design as an effort to foster students' intellectual, emotional, social, and spiritual potential. Through constructivist and student-centered learning approaches, instructional design is not only oriented toward academic achievement but also toward strengthening character, independence, creativity, and national values. Research and literature reviews show that meaningful instructional design is able to connect learning experiences with real life, enabling students not only to “receive knowledge” but also to internalize, apply, and transform it into real actions. Therefore, weaving the future of the nation's children through meaningful instructional design is an inevitability in building Indonesia's golden generation adaptive, globally competitive, yet deeply rooted in the nation's noble values.

Keywords: Instructional design, meaningful education, golden generation, national character, educational innovation

Article Info

Received date: 25 September 2025

Revised date: 27 September 2025

Accepted date: 12 October 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam perjalanan peradaban manusia. Ia tidak sekadar dipahami sebagai proses alih pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebuah ikhtiar bersama dalam membentuk karakter, kepribadian, sekaligus identitas bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan menjadi amanat luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menegaskan bahwa masa depan negeri ini amat bergantung pada sejauh mana pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berdaya saing, serta tetap berakar pada nilai-nilai luhur kebangsaan.

Di tengah arus globalisasi dan era disrupsi digital, tantangan dunia pendidikan semakin berlapis. Perkembangan teknologi yang pesat, derasnya arus informasi, dan ketatnya kompetisi internasional menuntut generasi muda memiliki keterampilan yang jauh melampaui capaian akademik. Mereka harus adaptif, inovatif, serta menguasai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas,

kemampuan berkolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan. Banyak praktik pembelajaran di sekolah masih bersifat tradisional, cenderung satu arah, dan lebih menitikberatkan pada hafalan dibandingkan pembentukan karakter maupun pengembangan keterampilan hidup.

Situasi tersebut memunculkan pertanyaan fundamental: bagaimana merancang suatu sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan bagi kehidupan nyata? Pertanyaan ini mengantarkan pada pentingnya peran desain pembelajaran bermakna. Desain pembelajaran seharusnya tidak dipandang sebatas dokumen teknis berupa silabus atau RPP, melainkan sebagai strategi menyeluruh yang mengintegrasikan teori pendidikan, pendekatan pedagogis, serta kebutuhan sosial dan kultural peserta didik.

Konsep pembelajaran bermakna berakar pada paradigma konstruktivisme, yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar objek penerima informasi. Guru dalam hal ini bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, sekaligus inspirator yang membimbing siswa menemukan makna dalam proses belajar. Dengan orientasi *student-centered learning*, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan menyentuh pengalaman nyata mereka.

Lebih dari itu, desain pembelajaran bermakna tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Tujuannya bukan sekadar mencetak siswa yang cerdas secara akademis, melainkan pribadi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki sensitivitas sosial. Nilai-nilai kebangsaan, semangat kebersamaan, dan sikap toleransi menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran sehingga generasi muda tumbuh menjadi insan yang kokoh jati dirinya meski berhadapan dengan derasnya arus globalisasi.

Urgensi tersebut semakin tampak relevan bila dikaitkan dengan visi Indonesia Emas 2045, ketika bangsa ini menargetkan diri sebagai salah satu kekuatan besar dunia. Impian besar tersebut tidak akan tercapai tanpa kehadiran sumber daya manusia unggul yang lahir melalui sistem pendidikan yang bermutu. Dalam kerangka itu, desain pembelajaran bermakna hadir sebagai instrumen strategis dalam merajut masa depan anak bangsa, menyiapkan generasi emas yang tangguh, kompetitif secara global, sekaligus berpijak kokoh pada nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan demikian, pembahasan mengenai desain pembelajaran bermakna bukanlah sekadar wacana teoritis, melainkan kebutuhan nyata yang harus segera diwujudkan dalam praktik pendidikan. Artikel ini berupaya mengelaborasi urgensi desain pembelajaran bermakna, landasan filosofis dan teoritisnya, serta relevansinya dalam membangun karakter dan kualitas generasi muda. Diharapkan, gagasan ini dapat memberi arah bagi kebijakan pendidikan dan menjadi inspirasi bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang benar-benar mampu membentuk manusia seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh tujuan penelitian yang berfokus pada kajian konseptual mengenai desain pembelajaran bermakna dalam konteks pendidikan Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang paling sesuai karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai konsep, prinsip, dan relevansi desain pembelajaran dengan kebutuhan generasi emas Indonesia 2045. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk merumuskan sintesis gagasan melalui data sekunder yang bersifat akademik, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data penelitian berasal dari literatur primer maupun sekunder. Literatur primer mencakup buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, prosiding konferensi, serta laporan penelitian yang membahas teori maupun praktik desain pembelajaran. Sementara itu, literatur sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan pendidikan nasional, laporan lembaga resmi baik nasional maupun internasional seperti UNESCO, serta berbagai referensi daring yang relevan dengan pokok kajian. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat keterkinian, relevansi terhadap isu yang diteliti, serta kredibilitas penulis maupun lembaga penerbitnya.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi dan telaah literatur dengan langkah-langkah yang sistematis. Tahapan dimulai dari penentuan kata kunci seperti desain pembelajaran, *meaningful learning*, *student-centered learning*, pendidikan abad ke-21, dan generasi

emas Indonesia. Penelusuran literatur dilakukan melalui sejumlah basis data akademik, di antaranya Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, Scopus, dan portal nasional Garuda. Dari hasil penelusuran tersebut, dilakukan seleksi untuk memastikan literatur yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Setiap literatur yang lolos seleksi kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema yang mendukung analisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti menelaah literatur secara kritis dan mendalam. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diidentifikasi, dikategorisasi, lalu diinterpretasikan sehingga membentuk pemahaman yang utuh. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data dengan cara menyaring informasi yang paling relevan, kemudian penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, hingga penarikan kesimpulan yang diperoleh melalui sintesis dan refleksi kritis. Dengan teknik ini, kajian tidak hanya menyajikan gambaran deskriptif, melainkan juga menghasilkan interpretasi yang menyoroti makna serta implikasi desain pembelajaran dalam dunia pendidikan Indonesia.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Setiap informasi yang ditemukan diperbandingkan dengan literatur lain untuk menjamin konsistensi dan akurasi. Di samping itu, literatur yang digunakan lebih diprioritaskan dari sepuluh tahun terakhir, meskipun literatur klasik tetap dirujuk apabila memiliki relevansi yang signifikan dengan kerangka teoretis.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang memadukan aspek konseptual, teoritis, dan praktis. Penyajian ini tidak hanya menggambarkan desain pembelajaran bermakna sebagai sebuah gagasan, tetapi juga menawarkan interpretasi mendalam mengenai kontribusinya bagi pembangunan pendidikan nasional. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti dalam merumuskan strategi pendidikan yang visioner, khususnya untuk menyiapkan generasi emas Indonesia yang adaptif, inovatif, berkarakter kuat, dan mampu bersaing di kancah global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna merupakan sebuah konsep dalam dunia pendidikan yang menekankan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran dan keterkaitan materi tersebut dengan pengalaman hidup siswa. Secara fundamental, pembelajaran bermakna tidak hanya mengutamakan hafalan atau pengulangan materi secara mekanistik, tetapi lebih mengutamakan penginternalisasian konsep dan ide sehingga materi yang dipelajari mampu memberi makna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut David Ausubel, seorang psikolog pendidikan asal Amerika, pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan informasi atau konsep baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Ausubel membedakan antara “meaningful learning” dan “rote learning” atau pembelajaran mekanistik. Meaningful learning adalah proses belajar di mana informasi baru diintegrasikan secara emosional dan intelektual ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada, sedangkan rote learning hanya sebatas menghafal tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam (Ausubel, 1963).

Jerome Bruner, seorang tokoh lain yang banyak berkontribusi dalam teori pembelajaran, menekankan pentingnya pengorganisasian pengetahuan dalam pembelajaran. Bruner memperkenalkan konsep learning by discovery, dimana siswa secara aktif membangun pengetahuan baru melalui pengalaman langsung. Menurutnya, pembelajaran efektif adalah yang didasarkan pada struktur pengetahuan yang rapi sehingga siswa bisa memahami konsep-konsep kompleks secara bertahap dan sistematis (Bruner, 1966).

Lev Vygotsky memberikan pengaruh besar dengan teorinya yang menekankan aspek sosial dalam pembelajaran. Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya sebagai medium utama dalam membantu siswa membangun pemahaman bermakna. Ia memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan efektif jika ada interaksi dan bimbingan yang tepat sesuai dengan kemampuan potensial siswa (Vygotsky, 1978).

Berbeda dengan pembelajaran bermakna, pembelajaran mekanistik atau hafalan lebih bersifat pasif dan hanya menuntut siswa untuk mengingat informasi tanpa pemahaman yang mendalam.

Pendekatan ini umumnya mengabaikan konteks dan relevansi materi sehingga siswa cenderung lupa dan tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (Azizah, 2023).

Pembelajaran bermakna berelemen penting sebagaimana yang dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur pertama adalah keterkaitan materi dengan pengalaman siswa, artinya materi yang diajarkan harus relevan dan terkait dengan pengalaman konkret yang pernah dialami siswa sehingga konsep yang dipelajari dapat tertanam kuat. Unsur kedua adalah keterlibatan emosi siswa, dimana pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif sehingga siswa merasa terhubung dan termotivasi dalam proses belajar. Unsur ketiga adalah relevansi materi dengan kehidupan nyata, yang memungkinkan siswa memahami fungsi dan kegunaan materi tersebut untuk kehidupan sehari-hari di luar sekolah (Nawawi & Muhammad, 2024; Jackson, 2021).

Proses pembelajaran bermakna melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, siswa mengalami situasi atau aktivitas konkret yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan materi. Kedua, siswa merefleksikan pengalaman tersebut dan mengamati fenomena yang terjadi untuk memahami makna yang terkandung. Ketiga, siswa mengembangkan ide atau konsep baru berdasarkan pengalaman tadi dengan cara bertanya dan berusaha menghubungkan pengetahuan lama dan baru. Terakhir, siswa menerapkan konsep baru dalam konteks yang relevan, sehingga penguasaan pengetahuan menjadi hidup dan berkelanjutan (Jackson, 2021).

Dengan demikian, pembelajaran bermakna dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan sosial agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang statis, tetapi juga aktif membangun makna yang mendalam dan relevan sesuai zaman. Pendekatan ini sangat cocok di era modern yang menuntut siswa untuk siap berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kompleks (Ausubel, 1963; Bruner, 1966; Vygotsky, 1978).

Pendidikan sebagai Fondasi Masa Depan Anak Bangsa

Pendidikan merupakan denyut nadi kehidupan sebuah bangsa—pondasi yang menyangga arah peradabannya. Ia tidak sekadar aktivitas transfer ilmu dari guru kepada murid, tetapi sebuah proses eksistensial yang membentuk watak, budi pekerti, dan cara berpikir manusia. Melalui pendidikan, manusia belajar memahami hakikat dirinya, menafsirkan realitas sosialnya, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan.

Sejarah membuktikan, tiada bangsa yang mencapai kejayaan tanpa pendidikan yang kokoh. Bangsa Yunani Kuno mencapai puncak kebudayaannya melalui filsafat dan pendidikan. Dunia Islam di masa keemasan Abbasiyah bangkit melalui peran lembaga pendidikan seperti Bayt al-Hikmah. Jepang pun mampu bangkit pasca Perang Dunia II karena menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama pembangunan sumber daya manusia (Tilaar, 2000). Maka, pendidikan sejatinya adalah akar yang menumbuhkan peradaban dan cahaya yang menuntun manusia menuju kemajuan.

Bagi bangsa Indonesia, makna pendidikan jauh melampaui kepentingan ekonomi. Ia merupakan sarana pembentukan identitas nasional, penguatan nilai-nilai Pancasila, serta upaya memerdekakan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan. Ki Hajar Dewantara (1935) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah memerdekakan manusia—yakni membentuk insan yang berpikir kritis, berjiwa merdeka, serta bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan bangsanya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya mengasah intelektualitas, melainkan juga membangun moralitas, spiritualitas, dan kemanusiaan (UU No. 20 Tahun 2003). Namun, realitas di lapangan masih jauh dari cita-cita tersebut. Dunia pendidikan Indonesia kini berhadapan dengan tantangan budaya instan yang merambah generasi muda. Arus globalisasi dan teknologi digital menumbuhkan pola pikir serba cepat dan praktis, yang kerap mengikis kesabaran, ketekunan, dan semangat belajar mendalam. Pendidikan seringkali direduksi hanya menjadi sarana memperoleh nilai dan ijazah, bukan lagi proses pematangan kepribadian.

Padahal, hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi). Ia menumbuhkan daya tahan, disiplin, dan keuletan dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks ini, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral, agar peserta didik memahami bahwa kesuksesan sejati lahir dari perjuangan, bukan dari jalan pintas (Nata, 2016).

Selain itu, rendahnya kreativitas peserta didik dalam pembelajaran menjadi persoalan serius. Sistem pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan ujian menjadikan siswa pasif dan

kehilangan ruang untuk berpikir kritis. Menurut Munandar (2009), kreativitas adalah kemampuan melahirkan gagasan baru yang berguna bagi kehidupan. Tanpa ruang imajinasi dan eksplorasi, potensi kreatif peserta didik akan terpendam dan bangsa kehilangan daya inovasinya.

Lebih jauh, rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar juga menghambat lahirnya pembelajaran bermakna. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang menempatkan siswa sebagai pendengar pasif. Ausubel (1968) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Artinya, proses belajar harus memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui refleksi, diskusi, dan pengalaman nyata.

Kelas idealnya menjadi ruang dialog dan partisipasi, bukan sekadar ruang ceramah satu arah. Dalam suasana demikian, guru berperan bukan sebagai pusat pengetahuan, melainkan fasilitator dan penuntun makna. Inilah esensi pembelajaran sejati: pembelajaran yang menghidupkan pikiran sekaligus menumbuhkan jiwa (Freire, 1970). Dalam konteks moral dan sosial, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter. Di tengah krisis etika, menipisnya empati, dan melemahnya solidaritas sosial, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong harus dihidupkan kembali melalui keteladanan dan pembiasaan (Lickona, 1991). Pendidikan karakter menjadi benteng bagi nilai-nilai luhur Pancasila, yang menanamkan semangat kemanusiaan, keadilan, dan persatuan dalam diri peserta didik.

Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Di tengah derasnya arus globalisasi, identitas bangsa seringkali tergerus oleh pengaruh budaya luar. Karena itu, pendidikan harus berperan aktif menanamkan kesadaran sejarah, kebanggaan terhadap budaya lokal, serta rasa tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa (Hidayat, 2020). Ki Hajar Dewantara menggagas filosofi pendidikan yang tetap relevan hingga kini: *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*—guru sebagai teladan, penggerak, dan pendorong bagi peserta didik. Filosofi ini menegaskan bahwa pendidikan bukan proses pemaksaan, melainkan penuntunan terhadap kodrat anak agar tumbuh sesuai potensinya.

Guru memegang peran sentral dalam seluruh sistem pendidikan. Mereka bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga pembimbing moral dan inspirasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru—baik dari segi kompetensi profesional maupun integritas moral—menjadi kunci utama bagi kemajuan pendidikan nasional (Sudrajat, 2011).

Kurikulum pun perlu dirancang secara dinamis dan humanistik. Paulo Freire (1970) mengingatkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membebaskan, bukan menindas. Ia harus membangkitkan kesadaran kritis peserta didik agar mampu berpikir mandiri dan mengubah realitas sosialnya. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan menuju pembebasan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan struktural.

Pendidikan yang membebaskan akan menumbuhkan manusia yang berpikir reflektif, berempati, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Ia melahirkan insan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berjiwa kemanusiaan. Dalam konteks inilah, pendidikan bukan hanya aktivitas di ruang kelas, melainkan gerakan moral yang hidup dalam tindakan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Negara-negara maju seperti Finlandia, Korea Selatan, dan Jepang membuktikan bahwa investasi terbesar suatu bangsa adalah investasi pada pendidikan. Pendidikan berkualitas melahirkan manusia produktif dan inovatif yang menjadi motor penggerak kemajuan ekonomi dan teknologi (OECD, 2023). Namun, kemajuan pendidikan tidak dapat dicapai semata-mata melalui kebijakan formal. Diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan adalah tanggung jawab kolektif yang harus dijaga bersama, sebab masa depan bangsa bergantung pada kualitas manusia yang dihasilkannya..

Di era digital, pendidikan menghadapi peluang sekaligus tantangan besar. Teknologi memberikan akses belajar tanpa batas, membuka ruang pembelajaran jarak jauh, serta memungkinkan kolaborasi lintas budaya. Namun, di sisi lain, muncul ancaman seperti disinformasi, individualisme, dan degradasi moral. Karena itu, literasi digital dan etika bermedia harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah era kecerdasan buatan, manusia justru harus memperkuat kecerdasan moral, sosial, dan spiritual agar tidak kehilangan arah. Keseimbangan inilah yang akan menjaga martabat manusia di tengah derasnya arus modernitas.

Pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan—spiritual, intelektual, emosional, dan sosial akan melahirkan insan kamil, manusia yang utuh dan beradab. Ia bukan sekadar pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga bijaksana, berempati, dan berintegritas. Pendidikan seperti inilah yang mampu melahirkan peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban. Apabila sistem pendidikan di Indonesia mampu menggali potensi setiap anak, maka bangsa ini akan memiliki generasi emas yang tangguh, kreatif, dan berkarakter. Namun jika pendidikan hanya dijalankan sebagai rutinitas akademik tanpa nilai, maka bangsa akan melahirkan generasi yang pintar secara intelektual tetapi miskin secara moral.

Masa depan Indonesia sesungguhnya ditentukan oleh bagaimana kita mendidik anak-anak hari ini. Bila pendidikan dijalankan dengan cinta, ketulusan, dan visi kemanusiaan, maka bangsa ini akan tumbuh menjadi bangsa yang cerdas, beradab, dan bermartabat. Pendidikan adalah investasi suci benih kecil yang akan tumbuh menjadi pohon kehidupan bagi generasi mendatang.

Urgensi Desain Pembelajaran Bermakna di Era Modern

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, desain pembelajaran bermakna memiliki urgensi yang sangat tinggi sebagai respons terhadap percepatan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang bersifat dinamis. Era modern yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi digital telah menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer of knowledge menuju construction of meaning, yakni proses belajar yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks kehidupannya. Desain pembelajaran yang bermakna tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan secara utuh (Siregar, 2020).

Pembelajaran bermakna memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep yang telah dimilikinya, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Di era modern, di mana arus informasi sangat melimpah namun sering kali tidak sistematis, kemampuan untuk mengaitkan, menafsirkan, dan menerapkan informasi menjadi hal yang sangat penting (Ausubel, 2012). Oleh sebab itu, desain pembelajaran yang bermakna harus mampu menghadirkan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik agar pengalaman belajar menjadi lebih aplikatif dan kontekstual (Mayer, 2019).

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menghapus batas ruang dan waktu. Proses belajar kini berlangsung secara fleksibel melalui model daring (online), tatap muka, maupun hibrida (blended learning). Situasi ini menuntut desain pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Menurut Munir (2018), integrasi teknologi dalam desain pembelajaran tidak hanya memperluas akses belajar, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar melalui media interaktif, simulasi, dan kolaborasi daring. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Urgensi desain pembelajaran bermakna juga tampak dari perannya dalam membentuk kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dunia modern membutuhkan generasi yang tidak sekadar menghafal, tetapi mampu memecahkan masalah (problem solving), berpikir analitis, serta beradaptasi terhadap perubahan (Trilling & Fadel, 2009). Model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), pembelajaran terbalik (flipped classroom), dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi alternatif desain pembelajaran bermakna yang terbukti efektif mengembangkan kompetensi tersebut (Hmelo-Silver, 2004).

Selain meningkatkan kualitas kognitif, desain pembelajaran bermakna juga berperan penting dalam memperkuat aspek afektif dan sosial peserta didik. Proses pembelajaran yang kolaboratif memungkinkan mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun kerja sama yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Dalam konteks ini, guru berperan bukan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan desainer pengalaman belajar yang transformatif (Wahyuni, 2021).

Penggunaan teknologi digital dalam desain pembelajaran juga membuka peluang bagi munculnya pembelajaran yang bersifat personal (personalized learning). Setiap peserta didik dapat belajar sesuai ritme, gaya, dan kebutuhannya. Model ini terbukti meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik karena mereka merasa dihargai sebagai individu yang unik (Siemens, 2005). Desain pembelajaran bermakna yang memanfaatkan teknologi juga mendukung pembelajaran

sepanjang hayat (lifelong learning), sebuah kebutuhan fundamental di era global yang penuh ketidakpastian (Candy, 2002).

Aspek penting lainnya adalah evaluasi autentik dalam desain pembelajaran bermakna. Evaluasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengukuran hasil, melainkan sebagai proses reflektif dan formatif yang membantu guru dan peserta didik memperbaiki strategi belajar (Wiggins, 1998). Dengan penilaian yang kontekstual dan berbasis kinerja, peserta didik diajak untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, bukan sekadar menjawab soal tertulis. Dalam konteks pendidikan Indonesia, urgensi desain pembelajaran bermakna semakin nyata melalui kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan berpikir dan pembelajaran kontekstual (Kemendikbud, 2020). Pendidikan nasional tidak lagi diarahkan hanya pada pencapaian nilai ujian, tetapi pada pembentukan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berkarakter. Desain pembelajaran yang bermakna menjadi alat strategis untuk mewujudkan visi tersebut, karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna dan pengalaman belajar.

Pembelajaran yang bermakna juga memiliki dimensi moral dan karakter. Di tengah krisis nilai dan disrupsi sosial akibat kemajuan teknologi, pendidikan harus kembali pada hakikatnya sebagai proses pemanusiaan manusia (humanization). Desain pembelajaran yang bermakna harus menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap (Lickona, 1991).

Dengan demikian, urgensi desain pembelajaran bermakna tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan sosial. Desain pembelajaran yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kreatif, dan humanis—mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, desain pembelajaran bermakna merupakan pondasi utama dalam membangun kualitas pendidikan nasional yang berdaya saing dan berorientasi masa depan. Membangun masa depan bangsa Indonesia adalah tanggung jawab utama yang harus diemban bersama. Pendidikan menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang siap bersaing global dan memajukan bangsa secara sosial-ekonomi budaya. Salah satu strategi efektif adalah desain pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang membangun pemahaman mendalam dan keterampilan aplikatif, bukan hanya transfer ilmu semata.

Desain pembelajaran bermakna fokus pada pemahaman konsep yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga tak hanya mengetahui, tapi juga mampu menginternalisasi nilai dan keterampilan untuk masa depan. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran bermakna harus berakar pada akidah dan akhlak yang kuat, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tin ayat 4

"لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ"

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" Intinya ayat di atas menyatakan manusia diciptakan dalam bentuk terbaik.

Pendidikan bermakna mencakup aspek spiritual dan moral agar anak bangsa tumbuh menjadi insan paripurna. Hadis Nabi SAW yang menekankan menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat juga menegaskan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan bermakna mesti disesuaikan dengan karakteristik peserta didik—dari kemampuan intelektual, minat, hingga latar budaya—menghargai keragaman sebagai modal sosial bangsa. Selain itu, pembelajaran harus kontekstual dan berorientasi masa depan, melatih anak berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk bersaing di era disrupsi teknologi dan globalisasi. Pendekatan kurikulum adaptif seperti Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas guru dan peserta didik dalam mendesain pembelajaran sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing. Pembelajaran bermakna menekankan pengalaman langsung dan diskusi kritis, bukan sekadar hafalan, sehingga proses belajar lebih menyenangkan dan efektif dalam membentuk kompetensi. Guru berperan strategis sebagai fasilitator yang memberi tantangan tepat dan umpan balik membangun, menjaga motivasi dan perkembangan peserta didik. Dalam aspek moral dan spiritual, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa amal tergantung niat. Karena itu, desain pembelajaran bermakna juga membentuk niat mulia dan kesadaran spiritual agar tujuan belajar tidak semata duniawi. Pendidikan bermakna memperkuat karakter bangsa melalui nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati yang esensial untuk membangun masyarakat harmonis dan demokratis. Era digital menuntut literasi digital sebagai bagian pembelajaran bermakna agar anak mampu menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Pendidikan bermakna juga merupakan investasi masa depan bangsa yang akan menentukan daya saing sumber daya manusia Indonesia di kancah global dan menguatkan stabilitas sosial. QS. Al-Mujadilah ayat 11:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Surat Al-Mujadilah menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu, menekankan pentingnya desain pembelajaran berkualitas. Pembelajaran bermakna harus mempersiapkan anak menghadapi perubahan zaman cepat dan kompleks dengan mengembangkan fleksibilitas berpikir, adaptasi, dan etos kerja. Guru perlu merancang pembelajaran dengan analisis mendalam tujuan, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik agar berdampak positif. Penguatan karakter sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjadi fondasi utama dalam pembelajaran bermakna, menumbuhkan integritas dan kepribadian kuat. Nilai Pancasila dan ajaran Islam mesti terintegrasi dalam desain pembelajaran untuk membentuk generasi cerdas dan tangguh moral-spiritual. Teknologi informasi memperluas akses dan pengalaman belajar yang variatif. Pendidikan inklusif dalam pembelajaran bermakna memberi ruang bagi seluruh anak, termasuk berkebutuhan khusus, agar berkembang optimal. Keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi modal sosial penting yang mendukung motivasi dan proses belajar peserta didik.

Evaluasi berkelanjutan menilai hasil, proses, dan sikap belajar sebagai dasar umpan balik konstruktif. Dalam Islam, pendidikan bermakna adalah amanah dari Allah yang harus diperjuangkan sebagai bagian ibadah dan pengabdian. Dengan pembelajaran bermakna, generasi muda tumbuh siap secara akademik, mental, dan spiritual menghadapi ketidakpastian masa depan. Guru sebagai agen perubahan harus aktif mendesain dan mengevaluasi pembelajaran yang relevan dan menantang. Pendidikan turut menumbuhkan cinta tanah air dan nasionalisme, membentuk warga negara yang peduli dan bertanggung jawab. Nilai gotong royong dan kerja sama harus terimplementasi untuk membentuk karakter sosial yang kuat. Pembelajaran bermakna membuka pengembangan kecerdasan majemuk sesuai teori Gardner agar potensi anak dapat berkembang dan berkontribusi optimal. Selain hasil, proses pembelajaran menjadi wahana pengembangan diri dan karakter. Keseluruhan upaya ini adalah fondasi mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, dengan sumber daya manusia unggul sebagai pilar utama pembangunan nasional. Merajut masa depan anak bangsa melalui desain pembelajaran bermakna melibatkan sinergi kurikulum, pendidik, keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah untuk melahirkan generasi cerdas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi bangsa dan negara.

SIMPULAN

Desain pembelajaran bermakna merupakan elemen kunci dalam membangun masa depan bangsa Indonesia yang unggul, berakarakter, dan berdaya saing global. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang utuh cerdas dalam berpikir, berakhlak dalam bertindak, serta tangguh menghadapi dinamika zaman. Dalam perspektif Islam, pembelajaran bermakna berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tin ayat 4 dan QS. Al-Mujadilah ayat 11, bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik dan dimuliakan derajatnya melalui ilmu. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan sejati harus diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh dengan berpijak pada keimanan dan pengetahuan.

Guru berperan strategis sebagai arsitek pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan inspiratif. Desain pembelajaran bermakna tidak lagi berorientasi pada hafalan, melainkan menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sesuai dengan semangat Merdeka Belajar. Melalui pendekatan yang adaptif dan humanis, peserta didik didorong untuk memahami makna di balik setiap pengetahuan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pembelajaran bermakna juga harus terintegrasi dengan penguatan karakter, literasi digital, dan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral kebangsaan. Pendidikan bukan hanya tugas guru, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ketiganya membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya generasi yang beriman, cerdas, dan berdaya cipta.

Dengan penerapan desain pembelajaran yang bermakna, pendidikan menjadi wahana strategis untuk melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang siap beradaptasi, berinovasi, dan

berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Inilah jalan menuju terwujudnya Indonesia Emas 2045 bangsa yang memiliki sumber daya manusia unggul, berilmu, berakhlak mulia, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam membangun peradaban yang bermartabat.

REFERENSI

- Fundamental elements of the worldview of Islam. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Anwar, S. (2021). Pendidikan Islam transformatif: Gagasan, strategi dan implementasi. Rajawali Pers.
- Azizah, N. (2022). Kompetensi spiritual guru dalam pendidikan Islam era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 87–101. <https://doi.org/10.24235/pai.v10i1.1234>
- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi. Kompas.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Fikruzzaman, M., Mulyadi, M., & Fauziah, L. (2023). Revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 35(2), 134–150. <https://doi.org/10.24252/tarbiyah.v35i2.2023>
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the oppressed*. Penguin Books.
- Hafidz, M. (2020). Pendidikan Islam dan pembebasan sosial: Kajian terhadap pemikiran Paulo Freire dan relevansinya dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.23971/jsi.v15i1.1670>
- Hidayatullah, M. F. (2022). Tantangan epistemologis pendidikan Islam di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(2), 99–112. <https://doi.org/10.31227/pik.v8i2.2022>
- Langgung, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Ma'arif, S. (2020). Integrasi turats dan sains dalam pendidikan Islam: Model dan implementasinya. *Jurnal Ta'dib*, 25(1), 22–35. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.1903>
- Muhaimin. (2010). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2022). Literasi digital berbasis nilai Islam dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jpid.v3i1.2022>
- Samsul Bahri. (2021). Krisis identitas keislaman generasi muda: Sebuah refleksi pendidikan karakter. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 90–105. <https://doi.org/10.24235/tarbiyahislamiyah.v9i1.4321>
- Suradarma, Y. (2020). Stagnasi pendidikan Islam dan strategi revitalisasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, 6(2), 120–138. <https://doi.org/10.23971/jppi.v6i2.2020>
- Yusuf al-Qaradawi. (2000). *Prioritas gerakan Islam dalam fase mendatang*. Gema Insani Press.
- Zulkifli, A. (2023). Pendidikan Islam dan teknologi digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*,